

**Harapan akan Kesuksesan Perkawinan pada Individu yang Melakukan Perkawinan  
Semarga pada Suku Batak  
(Hope of Marital Success In Individuals Who Did The Same-Clan Marriage In  
Batak Ethnic)**

**Ervi Apriliyanti Sembiring<sup>1</sup> dan Rahma Fauzia<sup>2</sup>**

Departemen Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr Mansyur No. 7 Padang Bulan Medan

<sup>1</sup>ervi.apriliyanti@yahoo.co.id

**Abstrak**

Individu yang melakukan perkawinan semarga khususnya pada suku Batak menghadapi konflik intrapersonal dan konflik interpersonal dengan keluarga dan masyarakat Batak. Oleh karena itu, individu perlu mengembangkan harapan akan kesuksesan perkawinannya sebagai salah satu karakter positif yang membuat individu dapat menjalani kehidupan perkawinan semarga dengan baik. Harapan merupakan pemikiran yang diarahkan pada tujuan dimana individu menggunakan *pathway thinking* dan *agency thinking* untuk mencapai tujuannya (Snyder, 2000). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran harapan akan kesuksesan perkawinan pada individu yang melakukan perkawinan semarga pada suku Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden 1 dan 3 memiliki harapan akan kesuksesan perkawinan yang tinggi dilihat dari mampu mengembangkan *pathway thinking* dan *agency thinking* yang tinggi. Sementara responden 2 memiliki *agency thinking* yang tinggi tetapi *pathway thinking* yang rendah. Ketiga responden bertujuan untuk mencapai kesuksesan perkawinan dengan tolak ukur yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan pasangan membantu responden untuk mengembangkan *pathway thinking*. Selain itu, tidak terjadinya mitos perkawinan semarga di dalam perkawinan ditemukan membantu ketiga responden untuk mengembangkan *agency thinking*. Dukungan sosial, kepercayaan religius dan kontrol yang dimiliki oleh ketiga responden juga membantu mereka dalam mengembangkan harapan akan kesuksesan perkawinannya.

**Kata kunci:** harapan akan kesuksesan perkawinan, perkawinan semarga, suku Batak.

**Abstract**

The individuals who were did the same-clan marriage, especially in Batak ethnic, face intrapersonal and interpersonal conflicts with their family and society. Therefore, individuals need to develop a hope of their marital success as one of the positive characters that make the individual able to live the same-clan marriage well. Hope is a goal-directed thinking in which the individual use a pathway thinking and agency thinking to achieve the goal (Snyder, 2000). Therefore, the present research aimed to see the description of hope of marital success in individuals who did the same-clan marriage in Batak ethnic. The results showed that respondent 1 and 3 have high hope of marital success which can be seen through their ability to develop high both pathway thinking and agency thinking. While respondent 2 has high agency thinking but low pathway thinking. The three respondents aimed to achieve a success marriage with different benchmarks. This result showed that the quality of the relationship with the spouse helps the respondent to develop pathway thinking. In addition, the absent of the myth about the same-clan marriage in their marriage is found to be helping the three respondents to develop agency thinking. The social support, religious belief, and control held by the three respondents also help them in developing their hope of marital success.

**Keywords:** hope of marital success, the same-clan marriage, Batak ethnic

## PENDAHULUAN

Masyarakat suku Batak memegang nilai budayanya hingga saat ini untuk digunakan sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Pada suku Batak terdapat norma perkawinan seperti seseorang dilarang untuk menikah dengan orang yang berasal dari satu marga yang sama dengannya. Oleh karena itu, masyarakat Batak yang masih memegang teguh adat istiadat Batak melarang terjadinya perkawinan semarga hingga saat ini. Beberapa instansi agama seperti GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) dan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) juga melarang terjadinya perkawinan semarga di antara para jemaatnya. Oleh karena itu, pasangan perkawinan semarga akan menghadapi konflik karena tindakan mereka melanggar adat istiadat Batak ini. Penanaman nilai dan norma budaya Batak sejak kecil dapat berkontribusi menimbulkan konflik intrapersonal pada individu yang melakukan perkawinan semarga seperti rasa bersalah dan tidak nyaman. Selain itu, individu dan pasangan juga akan mendapatkan sanksi sosial seperti pengucilan dan pandangan negatif dari masyarakat terutama keluarga yang kemudian dapat menyebabkan konflik interpersonal pada individu. Konflik-konflik yang terjadi karena tindakan melakukan perkawinan semarga ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas kehidupan individu dalam perkawinannya.

Individu perkawinan semarga sebaiknya terus berusaha bertahan dan menjalani kehidupan perkawinannya dengan baik dan bahagia meskipun menghadapi banyak tantangan dan hambatan terutama yang berasal dari luar perkawinannya agar memperoleh kehidupan yang baik. Seligman (dalam Carr, 2004) mengungkapkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang baik dapat dilakukan dengan menjalani seluruh aspek kehidupan setiap hari dengan melakukan aktivitas yang melibatkan kekuatan karakter di dalamnya. Dalam hal ini, harapan merupakan salah satu karakter

yang paling penting dalam hidup manusia. Penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan konsisten antara kepuasan hidup dan harapan (Park, Peterson dan Seligman, 2004). Selain itu, harapan merupakan salah satu kekuatan karakter yang dapat meningkatkan keinginan individu untuk bertahan mengatasi masalah yang dihadapi. Harapan penting untuk dibentuk karena harapan dapat mempengaruhi *well-being* seseorang. Snyder (2002) menyatakan bahwa harapan adalah sesuatu yang dapat dibentuk dan digunakan sebagai langkah untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Individu yang melakukan perkawinan semarga sebaiknya memiliki harapan untuk suatu tujuan yang dinilai penting untuk dicapai dalam perkawinannya seperti kesuksesan perkawinan. Hal ini karena kesuksesan perkawinan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kebahagiaan pada banyak individu dewasa (Newman & Newman, 2006).

Oleh karena itu, individu yang melakukan perkawinan semarga sebaiknya memiliki harapan bahwa kehidupan perkawinannya akan sukses di masa depan meskipun banyak masyarakat Batak yang memberikan prediksi negatif tentang perkawinannya. Harapan akan kesuksesan perkawinan dilihat menjadi salah satu karakter positif yang penting bagi individu. Harapan ini akan memunculkan pemikiran-pemikiran dan motivasi untuk mencapai kesuksesan perkawinannya ini sehingga individu dan pasangan dapat bertahan dalam menghadapi konflik-konflik yang ada dalam kehidupan perkawinan semarganya. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana gambaran harapan akan kesuksesan perkawinan pada individu yang melakukan perkawinan semarga pada suku Batak.

## Harapan akan Kesuksesan Perkawinan

Harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk

menghasilkan jalan mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalan tersebut (Snyder, 2000). Harapan didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan. Snyder (dalam Snyder & Lopez, 2007) mengemukakan harapan sebagai pemikiran yang diarahkan pada tujuan (*goal*) dimana individu menggunakan *pathway thinking* (kapasitas yang dirasakan untuk menemukan jalan menuju tujuan-tujuan yang diinginkan) dan *agency thinking* (motivasi yang diperlukan untuk menggunakan jalan atau jalan itu).

Menurut Snyder (2000) terdapat tiga komponen dalam teori harapan yaitu *goal*, *pathway thinking* dan *agency thinking*. *Goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan harus cukup bernilai bagi individu untuk menempati pemikiran sadar yang dapat bervariasi dalam jangka waktu untuk mencapainya, mulai dari yang dapat dicapai dalam beberapa menit berikutnya (jangka pendek) sampai tujuan yang memerlukan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mencapainya (jangka panjang). Selain itu, Lopez, Snyder & Pedrotti (2003) menyatakan bahwa tujuan dapat berupa *approach-oriented in nature* (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi) atau *preventative in nature* (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi). Tujuan harus dapat dicapai tetapi juga berada pada tingkat ketidakpastian. Pada kontinum dari kepastian pencapaian tujuan, kepastian yang absolut yakni tujuan dengan tingkat kemungkinan pencapaian 100% tidak memerlukan harapan. Harapan berkembang dengan baik pada kemungkinan pencapaian sedang (Averill dkk., dalam Snyder, 2000).

*Pathway thinking* merupakan proses dimana individu memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu

cara untuk mencapai tujuan. *Pathway thinking* menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang ditandai dengan pernyataan *self-talk* seperti “Saya akan menemukan cara untuk menyelesaikannya!” (Snyder, Lapointe, Crowson, & Early dalam Lopez, Snyder & Pedrotti, 2003). Beberapa cara yang dihasilkan menjadi penting ketika individu menghadapi hambatan, dan orang-orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa bahwa mereka mampu menemukan beberapa jalan alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalan alternatif (Irving, Snyder, & Crowson, 1998; Snyder, Harris, et al., 1991 dalam Snyder, Rand & Sigmon, 2002).

*Agency* merupakan komponen motivasional pada teori harapan. *Agency thinking* yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency thinking* mencerminkan pemikiran *self-referential* mengenai mulai berjalan melalui jalan dan terus berkelanjutan sepanjang jalan itu. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalan-jalan yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya. Orang yang memiliki harapan yang tinggi menggunakan *self-talk* seperti “Saya bisa melakukan ini” dan “Saya tidak akan berhenti.” *Agency thinking* akan lebih berguna pada saat individu menghadapi hambatan. Hal ini karena, ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalan alternatif yang terbaik (Irving, Snyder, & Crowson dalam Snyder, Rand & Sigmon, 2002).

Menurut teori harapan, dari ketiga komponen di atas, komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan dua komponen yang sangat diperlukan.

Kedua komponen ini merupakan komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik, dan berkorelasi positif, tetapi bukan merupakan komponen yang sama. Komponen *agency thinking* dan *pathway thinking* saling memperkuat satu sama lain sehingga satu sama lain saling mempengaruhi secara berkelanjutan dalam proses pencapaian tujuan. Jika salah satu dari kedua komponen ini tidak ada, maka kemampuan untuk mempertahankan pencapaian tujuan tidak akan cukup. Oleh karena itu, individu yang memiliki kemampuan dalam *agency thinking* sebaiknya juga memiliki *pathway thinking*. Meskipun demikian, tidak semua individu mengalami hal tersebut yakni memiliki *agency thinking* dan *pathway thinking*. Jika individu memiliki keduanya, dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki harapan yang tinggi (Snyder, 2000).

Oleh karena itu, harapan akan kesuksesan perkawinan merupakan pemikiran yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai kesuksesan perkawinan dimana individu menggunakan *pathway thinking* (kapasitas yang dirasakan untuk menemukan jalan menuju tujuan-tujuan yang diinginkan) dan *agency thinking* (motivasi yang diperlukan untuk menggunakan jalan atau jalan itu). Dalam hal ini, kesuksesan perkawinan memiliki definisi dan konsep yang sarat akan nilai dan subjektivitas. Kesuksesan seseorang dalam perkawinannya bisa menjadi kegagalan bagi orang lain. Budaya dan nilai-nilai keluarga memainkan peran besar dalam menentukan kesuksesan dan kebahagiaan dalam perkawinan (DeGenova, 2008). Oleh karena itu, kesuksesan perkawinan dilihat berdasarkan pandangan setiap individu.

### **Perkawinan Semarga Suku Batak**

Perkawinan semarga dapat diartikan sebagai suatu perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mempunyai marga yang sama. Marga merupakan hasil dari pengelompokan

berdasarkan keturunan yang digunakan sebagai identitas diri yang dibawa oleh setiap keturunan yang dilahirkan dalam perkawinan masyarakat adat Batak. Oleh karena itu, marga tidak hanya berperan sebagai identitas tetapi juga sebagai tanda bahwa orang-orang berasal dari kelompok marga yang sama merupakan satu keturunan. Pengelompokan marga ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatur perkawinan masyarakatnya dan menghindari terjadinya perkawinan satu keturunan yang sama sehingga bisa memperoleh keturunan yang baik. Masyarakat Batak melarang perkawinan dalam satu kelompok marga karena memandang bahwa melakukan perkawinan dengan satu kelompok marga berarti melakukan perkawinan dengan satu keturunan (Hasibuan, 1995).

Masyarakat Batak memandang perkawinan semarga sebagai suatu hal memalukan yang dipercaya dapat mengakibatkan lahirnya keturunan yang tidak baik dari pasangan yang melakukan perkawinan semarga seperti kecacatan (Hasibuan, 1995). Masyarakat Batak terutama para ketua adat akan memberikan sanksi adat pada pasangan perkawinan semarga. Apabila perkawinan semarga dilakukan tanpa restu dari para ketua adat, maka pasangan yang melakukan perkawinan semarga akan diusir dari lingkungan masyarakat. Bahkan pada zaman dahulu, pasangan perkawinan semarga akan mendapatkan hukum yaitu dibenamkan ke laut sampai mati atau dibakar sampai hangus (Sinaga, 2010). Selain itu, pasangan perkawinan semarga juga tidak diakui sebagai anggota marga dan dilarang mengikuti upacara adat (Bangun, 1986). Terjadinya perkawinan semarga juga akan mengakibatkan anak-anak yang dilahirkan dalam perkawinannya menjadi anak haram di mata hukum adat karena tidak adanya pengakuan dari masyarakat adat setempat walaupun menurut hukum agama dan hukum nasional perkawinannya dianggap sah (Astuti, 2005).

## METODE

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang terdiri dari seorang pria dan dua orang wanita. Karakteristik partisipan adalah individu dewasa yang telah melakukan perkawinan semarga pada suku Batak. Prosedur pengambilan responden menggunakan konstruk operasional (*theory-based/operational construct sampling*).

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan utuh mengenai harapan akan kesuksesan perkawinan pada individu. Adapun wawancara mendalam dilakukan untuk menggali dan mendapatkan gambaran yang luas serta mendalam berkaitan dengan gambaran harapan pada individu yang melakukan perkawinan semarga pada suku Batak. Sedangkan observasi dilakukan dengan tujuan agar peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang kurang disadari yang tidak diungkapkan oleh partisipan secara terbuka dalam wawancara mengingat bahwa topik perkawinan semarga masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan bagi partisipan.

## Prosedur penelitian

Prosedur penelitian ini ada dua yaitu tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori-teori yang berhubungan dengan perkawinan semarga dan harapan, menyusun pertanyaan berdasarkan kerangka teori untuk menjadi pedoman wawancara. Peneliti juga mengumpulkan informasi tentang calon responden penelitian dan memastikan calon responden memenuhi karakteristik yang telah ditentukan yakni individu suku Batak yang telah melakukan perkawinan semarga. Setelah mendapatkannya, peneliti menghubungi calon responden untuk

menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Setelah memperoleh kesediaan dari responden penelitian, peneliti membuat janji bertemu dengan responden dan berusaha membangun *rapport* yang baik dengan responden mengingat perkawinan semarga masih menjadi hal yang tabu dan memalukan untuk dibicarakan oleh responden. Setelah itu, peneliti dan responden penelitian menentukan dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya untuk melakukan wawancara penelitian.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan penelitian, peneliti mengambil data penelitian yakni mulai menghubungi responden yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti meminta kesediaan responden untuk diwawancarai melalui surat pernyataan yang telah disiapkan. Setiap kali melakukan wawancara, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara dengan responden. Penelitian ini diawali dengan pengenalan dan memberi penjelasan pada responden mengenai tujuan penelitian. Peneliti juga menjelaskan mengenai prosedur dan kerahasiaan data penelitian. Setelah itu, wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Proses wawancara akan direkam dengan *tape recorder* mulai dari awal hingga akhir wawancara dengan persetujuan responden penelitian sebelumnya.

Setelah proses wawancara selesai dilakukan dan hasil wawancara telah diperoleh, peneliti kemudian memindahkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya, peneliti membuat koding sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil koding akan membantu peneliti dalam menganalisa dan menginterpretasi data yang diperoleh dari masing-masing responden. Setelah koding selesai dilakukan, peneliti kemudian menganalisis dan membahas data yang

diperoleh sehingga diperoleh gambaran harapan akan kesuksesan perkawinan pada tiap responden.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden 1 dan 3 yang melakukan perkawinan semarga dapat dikatakan memiliki harapan akan kesuksesan perkawinan yang tinggi yang terlihat dengan mereka mampu mengembangkan *pathway thinking* dan *agency thinking* yang tinggi bahkan mampu memikirkan jalur alternatif saat menjumpai hambatan. Sedangkan responden 2 memiliki *agency thinking* yang tinggi tetapi memiliki *pathway thinking* yang rendah. Dalam hal ini, ketiga responden memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan perkawinan dengan tolak ukur kesuksesan perkawinan yang berbeda. Responden 1 menekankan pada kualitas hubungan dengan pasangan dan kesuksesan anak laki-laki dan perempuan, responden 2 menekankan pada pernikahan yang bisa bertahan dan kesuksesan anak, sedangkan responden 3 menekankan kesuksesan anak sebagai satu-satunya karakteristik dari kesuksesan perkawinan. Ketiga responden memandang kesuksesan anak sebagai salah satu indikator dari kesuksesan perkawinan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan yang baik dengan pasangan membantu responden 1 dan 3 untuk mengembangkan *pathway thinking* yang tinggi sehingga mampu memikirkan usaha-usaha yang bervariasi termasuk usaha alternatif, sedangkan responden 2 yang memiliki hubungan tidak harmonis dengan pasangan tidak banyak memikirkan usaha-usaha untuk mencapai kesuksesan perkawinannya. Tidak terjadinya mitos perkawinan semarga pada kehidupan perkawinan juga ditemukan membantu ketiga responden mengembangkan *agency thinking* yang tinggi sehingga optimis untuk bisa mencapai kesuksesan perkawinannya.

Harapan ketiga responden untuk kesuksesan perkawinan dipengaruhi oleh

faktor-faktor seperti dukungan sosial, kepercayaan religius dan kontrol. Responden 1 dan 3 memperoleh banyak dukungan sosial terutama dari orang tua dan keluarga terdekat yang telah menerima status perkawinan semarga, sedangkan responden 2 kurang memperoleh dukungan sosial dari keluarga terutama orang tua. Ketiga responden juga meyakini bahwa untuk mencapai kesuksesan perkawinan dibutuhkan kuasa Tuhan dan bukan ditentukan oleh status perkawinan semarga sehingga berdoa dan melakukan aktivitas religius lainnya agar Tuhan memberikan bantuan. Selain itu, responden 2 dan 3 memiliki sumber kontrol internal dan tidak terlalu dipengaruhi oleh orang lain termasuk pasangan, sedangkan responden 3 memiliki sumber kontrol eksternal.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa ketiga responden berharap untuk kesuksesan perkawinannya meskipun dengan status perkawinan semarga. Adanya konflik intrapersonal dan konflik interpersonal dengan keluarga dan masyarakat Batak yang dihadapi karena perkawinan semarga tidak menjadi hambatan bagi ketiga responden untuk mengembangkan harapan akan kesuksesan perkawinannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa konflik yang dihadapi oleh ketiga responden dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oishi dan Diener (2001) mengenai hal yang membuat bahagia pada budaya individualis dan kolektivis menunjukkan bahwa orang-orang pada budaya kolektivis lebih mementingkan hubungan yang harmonis dan dapat memenuhi keinginan orang lain. Oleh karena itu, ketika individu bisa menjalankan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai budayanya yang merupakan keinginan orang-orang di dalam kelompok budaya itu menjadi salah satu hal yang membuat individu pada budaya kolektivis seperti budaya Batak dapat bahagia.

Mengembangkan harapan akan kesuksesan perkawinan menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh ketiga responden untuk bisa bertahan dan mengatasi konflik-konflik khas yang muncul karena tindakan mereka melakukan perkawinan semarga.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari ketiga responden hanya responden 1 dan 3 yang bisa dikatakan memiliki harapan yang tinggi, dilihat dari mereka mampu mengembangkan *pathway thinking* dan *agency thinking* yang tinggi. Sedangkan responden 2 meskipun memiliki *agency thinking* yang tinggi tetapi memiliki *pathway thinking* yang rendah. Snyder (1994) mengungkapkan bahwa individu dikatakan memiliki harapan tinggi jika individu memiliki *pathway thinking* dan *agency thinking* yang tinggi setelah menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Kesuksesan perkawinan menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh ketiga responden. Dalam hal ini ketiga responden memiliki pandangan mereka sendiri mengenai apa kesuksesan perkawinan itu. Pandangan responden 1 mengenai kesuksesan perkawinan menekankan pada kualitas hubungan dengan pasangan dan kesuksesan anak laki-laki dan perempuan. Responden 2 menekankan pada pernikahan yang bisa bertahan dan kesuksesan anak. Sedangkan responden 3 hanya menekankan kesuksesan anak. Dari pandangan ketiga responden mengenai kesuksesan perkawinan ini bisa dilihat terdapat persamaan dalam pandangan ketiganya yakni memandang bahwa kesuksesan anak menjadi salah satu indikator dari kesuksesan perkawinan. Ketiga responden memandang bahwa anak merupakan hal yang terpenting dalam hidup mereka dan sumber motivasi bagi mereka untuk menjalani kehidupan perkawinan semarga meskipun menghadapi konflik dan hambatan. Salah satu falsafah hidup masyarakat Batak yang berbunyi *Ianakhon Hi Do Arta Na Ummarga Di Ahu* yang artinya harta yang bernilai paling penting bagi saya adalah

anak sendiri (Siahaan, 1982). Hal ini menunjukkan bahwa definisi dan konsep kesuksesan perkawinan sarat akan nilai dan subjektivitas. Budaya dan nilai-nilai keluarga memainkan peran yang besar dalam menentukan kesuksesan dan kebahagiaan dalam perkawinan seseorang (DeGenova, 2008).

Ketiga responden mampu mengembangkan *pathway thinking* berkaitan dengan harapan untuk kesuksesan perkawinannya. Kualitas hubungan dengan pasangan yang baik membuat responden 1 dan 3 mengembangkan *pathway thinking* yang tinggi yang terlihat dengan mereka mampu memikirkan usaha-usaha yang bervariasi termasuk usaha alternatif. Responden 1 memiliki *pathway thinking* yang berfokus pada cara untuk menjaga hubungan baik dengan pasangan dan memperbesar peluang mendapatkan anak terutama anak laki-laki. Responden 1 juga bersedia terbuka meminta saran dari orang lain untuk menemukan usaha mengatasi masalah di dalam rumah tangganya. Responden 3 memiliki *pathway thinking* yang berfokus pada usaha untuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan baik dimulai dari sekarang. Sedangkan responden 2 mengembangkan *pathway thinking* yang rendah yang terlihat kurang mampu mengembangkan banyak usaha termasuk usaha alternatif ketika sedang menghadapi hambatan. Responden 2 memikirkan usaha untuk menjaga hubungan baik dengan pasangan tetapi belum memikirkan usaha untuk mencapai kesuksesan anak-anaknya. Kualitas hubungan dengan pasangan yang tidak begitu baik dan masih terjadinya konflik interpersonal dengan keluarga hingga saat ini menjadi hal-hal yang membuat pemikiran responden mengenai usaha untuk mencapai kesuksesan perkawinannya menjadi terbatas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketiga responden selalu berusaha berpikir positif mengenai masa depan perkawinannya meskipun dengan status

perkawinan semarga. Ketiga responden melakukan hal ini untuk menghindari stress yang dapat menghambat proses untuk mencapai kesuksesan perkawinan mereka. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Santrock (2003) bahwa berpikir secara positif dan menghindari pemikiran yang negatif secara umum merupakan strategi *coping* yang baik ketika mencoba mengatasi stres secara lebih efektif. Ketiga responden berpikir bahwa perkawinan semarga yang telah dijalani sejauh ini dapat berjalan dengan baik dan bahkan bisa sukses nantinya, meskipun banyak masyarakat Batak yang meyakini hal sebaliknya.

Ketiga responden memandang bahwa mitos-mitos negatif tentang perkawinan semarga tidak terjadi di dalam perkawinan mereka. Pemikiran ini membantu ketiga responden untuk mengembangkan *agency thinking* yang tinggi berkaitan dengan harapan untuk kesuksesan perkawinannya yakni berupa optimisme dan keyakinan untuk bisa mencapai kesuksesan perkawinan mereka. Responden 1 meyakini bahwa ia dan pasangan bisa mencapai kesuksesan perkawinan karena mereka masih saling mendukung dan bekerja sama dan mereka memiliki keyakinan yang besar pada kuasa Tuhan yang akan membantu mereka. Responden 2 juga terlihat bisa mengembangkan optimisme dan meyakini kemampuannya sendiri sebagai suami dan kepala keluarga untuk menjaga keberlangsungan dan mencapai kesuksesan perkawinannya, meskipun pada awalnya responden 2 menyakini bahwa mitos perkawinan semarga itu benar. Selain itu, responden 3 juga memiliki optimisme bahwa ia bisa mencapai kesuksesan perkawinan, meyakini bahwa anak-anaknya bisa sukses nantinya dengan segala usaha yang telah dilakukannya sejauh ini.

Tidak bisa dipungkiri bahwa ketiga responden menjumpai hambatan dalam pengembangan harapan untuk kesuksesan perkawinannya. Dalam hal ini, ketiga responden tidak melihat bahwa hambatan-

hambatan yang ada disebabkan oleh perkawinan semarga yang dilakukan, melainkan disebabkan oleh kondisi dari diri mereka sendiri. Misalnya responden 1 yang terkadang berpikir bahwa usianya yang tidak lagi muda akan memperkecil peluangnya untuk memiliki anak laki-laki nantinya. Meskipun begitu, hal ini tidak membuat ketiga responden berhenti berusaha untuk mencapai kesuksesan perkawinannya karena ketiga responden memiliki *agency thinking* yang tinggi dimana mereka yakin bisa mencapai tujuan mereka yang bernilai ini. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Snyder (2002) bahwa *agency thinking* akan lebih berguna pada saat individu menjumpai hambatan.

Weil (2000) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius dan kontrol. Hal ini juga terlihat pada ketiga responden. Responden 1 dan 3 telah menjalani perkawinan semarga selama lebih dari lima belas tahun dan sebagian keluarga sudah mulai bisa menerima status perkawinan semarga. Hal ini membuat mereka memiliki banyak sumber dukungan sosial terutama dari keluarga berupa dukungan emosional, instrumental dan informasional yang membantu mereka dalam mengatasi masalah-masalah dalam rumah tangganya. Sedangkan perkawinan semarga yang telah dijalani selama enam tahun oleh responden 2 dan pasangan, masih menyisahkan konflik dengan keluarga kedua belah pihak yang belum bisa menerima status perkawinan semarga. Hal ini membuat responden 2 memiliki sedikit sumber dukungan sosial terutama berasal dari keluarga terdekatnya. Responden 2 memperoleh dukungan sosial dari saudaranya berupa dukungan emosional dan instrumental.

Ketiga responden juga memiliki kepercayaan religius yang ditunjukkan melalui perilaku berdoa kepada Tuhan dan aktivitas religius lainnya. Ketiga responden memandang bahwa Tuhan yang



memiliki kuasa penuh atas hidup mereka. Meskipun begitu, responden 2 tidak begitu meyakini bahwa usaha religius yang dilakukannya bisa membantunya mempertahankan pernikahannya karena ia tidak melaksanakan aktivitas religius dengan rutin. Sedangkan responden 1 yang mengaku selalu beribadah bahkan menduduki salah satu posisi pengurus di gereja ini memiliki keyakinan yang besar pada Tuhan sehingga ia meyakini bahwa masa depan rumah tangganya, kesuksesan perkawinannya itu berada di tangan Tuhan. Begitu pula dengan responden 3 yang meyakini kuasa Tuhan meskipun tidak melakukan aktivitas-aktivitas religius sepenuhnya. Dengan adanya kepercayaan religius ini membantu responden 1 dan 3 dalam mempertahankan harapan mereka akan kesuksesan pernikahannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2003) bahwa pemikiran religius dapat memainkan peranan dalam mempertahankan harapan dan menstimulasi motivasi untuk pemulihan (*recovery*).

Kemampuan individu akan kontrol juga mempengaruhi harapan yang terbentuk dalam individu. Responden 1 melihat bahwa ia tidak memiliki kontrol atas masa depan rumah tangganya yang dipandang bergantung pada kuasa Tuhan dan kerja sama dengan pasangan. Sedangkan responden 2 dan 3 memandang diri sendiri memiliki kontrol atas hidup mereka dan tidak terlalu dipengaruhi oleh orang lain. Responden 2 memandang bahwa ia memiliki tubuh dan jiwa yang sehat hingga saat ini untuk bisa terus berusaha mempertahankan perkawinannya. Responden 3 memandang bahwa dirinya mempunyai kontrol dan tidak bergantung pada orang lain termasuk pasangannya untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa responden 2 dan 3 memiliki sumber kontrol internal sedangkan responden 1 memiliki sumber kontrol eksternal. Snyder (2000) mengemukakan bahwa sumber kontrol internal merupakan salah satu

karakteristik psikologis individu yang memiliki harapan tinggi.

Harapan akan kesuksesan perkawinan yang merupakan salah satu karakter positif menjadi salah satu hal yang bisa membuat individu yang melakukan perkawinan semarga bisa bertahan untuk menjalani kehidupan perkawinannya. Ketiga responden meyakini bahwa pada akhirnya kesuksesan perkawinan yang mereka inginkan dalam kehidupan perkawinannya akan terjadi di masa depan meskipun dengan status perkawinan semarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa dari dua belas karakteristik kesuksesan perkawinan yang diungkapkan oleh DeGenova (2008) terlihat pada ketiga responden pada saat ini. Oleh karena itu, pada akhirnya harapan ketiga responden untuk kesuksesan perkawinannya mendorong munculnya perilaku dan energi pada responden untuk mampu.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pasangan perkawinan semarga sehingga diharapkan dapat mengembangkan harapan akan kesuksesan perkawinannya meskipun menyadari terdapatnya mitos yang menyatakan bahwa kehidupan perkawinan semarga tidak akan berjalan dan berakhir dengan baik. Individu yang melakukan perkawinan semarga dapat mengambil manfaat dari mengembangkan harapan akan kesuksesan perkawinan yakni dapat memiliki pemikiran aktif dan positif dan mampu mengatasi hambatan-hambatan dengan memikirkan jalan alternatif dalam usaha untuk mencapai tujuan. Individu juga sebaiknya bisa meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangannya karena kualitas hubungan yang baik ditemukan membantu pengembangan *pathway thinking* dalam pencapaian tujuan untuk kesuksesan perkawinan. Dalam hal ini, penelitian selanjutnya bisa melihat pengaruh kualitas hubungan pasangan terhadap harapan ataupun kemampuan pasangan untuk menghadapi konflik khususnya pada perkawinan semarga.

Selain itu, ketiga faktor yakni dukungan sosial, dan kontrol terutama kepercayaan religius juga memiliki dampak yang baik dan mambantu pengembangan harapan pada individu yang melakukan perkawinan semarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan bisa melihat bagaimana pengaruh maupun hubungan faktor-faktor tersebut terhadap harapan. Dengan demikian, kita bisa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai karakter positif harapan.

Tidak hanya budaya Batak yang melarang terjadinya perkawinan semarga, tetapi budaya lainnya seperti etnis Tionghoa juga melarang terjadinya perkawinan semarga. Untuk itu, penelitian berikutnya bisa melihat harapan akan kesuksesan perkawinan pada individu yang melakukan perkawinan semarga pada budaya yang lain. Penelitian berikutnya juga bisa melihat perbedaan konflik yang terjadi pada individu yang melakukan perkawinan semarga pada budaya yang berbeda sehingga bisa memperoleh pemahaman mengenai fenomena perkawinan semarga secara lebih luas.

Salah satu kelemahan dari penelitian ini terletak pada peneliti yang memiliki keterbatasan dalam membangun *rapport* yang baik dengan partisipan penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan bisa membangun *rapport* yang lebih baik dengan partisipan. Hal ini mengingat bahwa topik perkawinan semarga masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan khususnya oleh individu yang melakukan perkawinan semarga sendiri sehingga penelitian berikutnya bisa memperoleh data-data penelitian yang lebih mendalam.

## REFERENSI

Astuti Sembiring, Fauziyah. (2005). Perkawinan semarga dalam klan sembiring pada masyarakat Karo di kelurahan Tiga Binanga, kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo.

Semarang: Universitas Diponegoro Press.

Bangun, Tridah. (1986). *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press.

Carr, Alan. (2004). *Positive psychology: The science of happiness and human strength*. New York: Brunner-Routledge.

DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationships, marriage & families* (7<sup>th</sup> ed). New York: Mc. Graw-Hill, Inc.

Lopez, S. J., Snyder, C. R., & Pedrotti, J. T. (2003). Hope: Many definitions, many measures. Dalam S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds). *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures* (pp. 91-106). Washington, DC, US: American Psychological Association.

Newman & Newman. (2006). *Development through life. A psychological approach*. USA: Thomson Wadsworth.

Oishi, S., & Diener, E. (2001). Goals, culture, and subjective-well being. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27 (12), 1674-1682.

Park, N., Peterson, C., & Seligman, M.E.P. (2004). Strengths of character and well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(5), 603-619.

Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Santrock, J.W. (2003). *Psychology* (7<sup>nd</sup> ed).United States: McGraw-Hill Companies

- Siahaan, Nalom. (1982). *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Tulus Jaya.
- Sinaga, Richard. (2010). *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama & KERABAT (Kerukunan Masyarakat Batak)
- Snyder, C. R. (1994). *The psychology of hope: You can get there from here*. New York: The Free Press.
- Snyder, C. R. (Ed.). (2000). Hypothesis: There is Hope. Dalam C. R. Snyder (Ed). *Handbook of hope: Theory, measures, and application* (pp. 3-21). San Diego, CA: Academic Press.
- Snyder, C.R., and Lopez, S.J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical exploration of human strengths*. Sage Publications London.
- Snyder, C. R., Rand, K. L., & Sigmon, D. R. (2002). Hope theory a member of positive psychology family. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds). *Handbook of positive psychology* (pp. 257-276). New York: Oxford University Press.
- Weil, C. M. (2000). Exploring hope in patients with end stage renal disease on chronic hemodialysis. *ANNA Journal* (27), 219-223.